

## POLA ASUH OTORITER, *SELF ESTEEM* DAN PERILAKU *BULLYING*

Nur Irmayanti

Universitas Psikologi Wijaya Putra Surabaya

**Abstrak** : Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang meneliti hubungan antara pola asuh otoriter dan *self esteem* dengan perilaku *bullying* di MA Darul Ulum Waru. Subyek penelitian siswa MA Darul Ulum Waru kelas X dan XI sebanyak 100 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga jenis skala, yaitu skala pola asuh otoriter, skala *self esteem* dan skala perilaku *bullying*. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh otoriter dan *self esteem* dengan perilaku *bullying* dengan hasil  $F = 67,762$  pada  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel pola asuh otoriter dan *self esteem* berkorelasi dengan variabel perilaku *bullying*. Sedangkan variabel pola asuh otoriter tidak berkorelasi dengan perilaku *bullying* dengan hasil  $t = -0,635$  pada  $p = 0,527$  ( $p > 0,05$ ), sehingga hipotesa penelitian yang berbunyi ada hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan *bullying* di MA Darul Ulum Waru, ditolak. Sedangkan secara parsial variabel *self esteem* signifikan dengan perilaku *bullying* hasil perhitungan statistik juga menunjukkan harga  $t = 11,174$  pada  $p = 0,000$  ( $p < 0,001$ ) sehingga hipotesa penelitian yang berbunyi ada hubungan positif antara *self esteem* dengan *bullying* di MA Darul Ulum Waru, diterima.

**Kata kunci** : pola asuh otoriter; *self esteem*; perilaku *bullying*

**Abstract** : This study is a correlational study that examines the relationship between authoritarian parenting and self-esteem with bullying behavior in MA Darul Ulum Waru. The research subjects Darul Ulum Waru MA students of class X and XI as many as 100 students. The data collection is done by using three types of scale, the scale of authoritarian parenting, self esteem scale and the scale of bullying behavior. The data in this study using regression analysis techniques. The results showed that there was a relationship between the authoritarian parenting and self-esteem with bullying behavior with the results  $F = 67.762$ ,  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ), so it can be concluded that together variable authoritarian parenting and

*self-esteem correlates with variable bullying behavior. While variable authoritarian parenting is not correlated with bullying behavior with the result  $t = -0.635$  at  $p = 0.527$  ( $p > 0.05$ ), so the research hypothesis which says there is a positive relationship between the authoritarian parenting with bullying at Darul Ulum MA Waru, rejected. While in partial self esteem significantly with bullying behavior results of statistical calculations also indicate the price at  $t = 11.174$ ,  $p = 0.000$  ( $p < 0.001$ ) so the research hypothesis which says there is a positive relationship between self-esteem with bullying at Darul Ulum MA Waru, accepted.*

**Keywords:** *authoritarian parenting; self-esteem; bullying behavior*

## PENDAHULUAN

Berikut ini adalah cuplikan kasus berita mengenai *bullying* yang terjadi “di SMKN 3 Jember, dua orang murid SMKN 3 Jember menjadi korban penganiayaan geng pelajar di sekolah itu.” (surya online.com). Kasus tersebut semakin menunjukkan bahwa kasus penganiayaan di institusi pendidikan (*bullying*) yang korbannya adalah remaja, perlu mendapat perhatian khusus, karena berdasarkan penelitian Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa. 2010), ternyata *bullying* masih kurang disadari sepenuhnya oleh para guru. Hal ini dibuktikan dari penelitian Sejiwa (2010) yang dilakukan terhadap guru-guru di 3 SMA di dua kota besar di Pulau Jawa menunjukkan 1 dari 5 guru menganggap “penggencetan” dan “olok-olok” adalah hal biasa dalam kehidupan remaja dan tak perlu diributkan. Selain itu, 1 dari 4 guru berpendapat bahwa sesekali penindasan tidak akan berdampak buruk pada kondisi psikologi siswa. Padahal, menurut sebuah studi yang dilakukan oleh ahli pendidikan Amy Huneck (th) tindakan *bullying* yang dilakukan mengindikasikan adanya pemecahan masalah yang buruk dan identitas sosial yang rendah, yang apabila hal ini, tetap dibiarkan maka dapat mengganggu keadaan psikologis korban ke arah negatif.

*Bullying* sendiri merupakan perilaku agresi yang disengaja dan berlangsung secara terus-menerus yang ditujukan pada individu yang sudah menjadi incaran atau korban (Papalia, Olds dan Feldman 2007). Sedangkan menurut Coloroso (2007), dalam konteks dunia pendidikan, khususnya di sekolah, istilah *bullying* merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa atau siswi lain yang lebih lemah,

dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Lebih lanjut diuraikan oleh Coloroso (2007) bahwa perilaku *bullying* setidaknya melibatkan dua pihak utama, yakni pelaku dan korban.

Pelaku tindak *bullying* umumnya mengalami disfungsi keyakinan dan pemikiran yang irrasional bahwa dirinya merasa lebih kuat dan untuk menunjukkan kekuatannya tersebut maka pelaku merasa pantas menindas korban yang lebih lemah. Keyakinan tersebut pada akhirnya dimanifestasikan dalam bentuk tindakan yakni mem-*bully* korbannya. Pada saat pelaku mem-*bully* korban, maka dalam diri pelaku muncul rasa superioritas yang mendorong dia untuk terus melakukan *bullying*. Kondisi interrelasi antara disfungsi keyakinan dan *disruptive behavior* ini akan terus berlanjut sehingga membentuk *vicious circle* yang tak terputus, sebaliknya, pada diri korban *bullying*, pemikiran negatif cenderung muncul setelah dia mendapatkan perlakuan *bullying* dari pelaku. Korban merasa dirinya lemah, tidak berdaya sehingga pantas untuk di-*bully*. Akibatnya, korban terus-menerus menerima *bullying* tanpa ada usaha untuk melakukan perlawanan dan kondisi demikian akan semakin menguatkan intensitas *bullying* Coloroso (2007).

Pemaparan di atas mengindikasikan bahwa dalam sebuah peristiwa *bullying*, pelaku dan korban sama-sama merupakan elemen kunci yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Dengan demikian, menurut Coloroso (2007), bentuk-bentuk bantuan yang perlu diberikan kepada pelaku hendaknya fokus kepada upaya menurunkan agresivitasnya dan meningkatkan empatinya. Sementara itu, pada korban, yang perlu ditingkatkan adalah *assertiveness*, kepercayaan dirinya dan *self esteem*.

Perilaku *bullying* merupakan perilaku agresif yang serius, dan perilaku agresif dapat terjadi karena berbagai faktor. Menurut teori *General Aggression Model* (GAM), faktor-faktor tersebut dapat berasal dari luar individu (situasional) dan personal (Anderson & Carnagey, 2004). Dalam teorinya, Anderson menyatakan agresi disebabkan oleh adanya sekumpulan faktor yang kemudian diterima, dipersepsi, dan dimaknai oleh seseorang berdasarkan sikap dan ketrampilan masing-masing. Kemudian individu tersebut akan menghubungkannya dengan keadaan sosial di sekitar individu lalu mengekspresikannya dalam bentuk tingkah laku agresif.

Faktor-faktor situasional yang dapat memicu terbentuknya perilaku agresi antara lain budaya sekolah, teknologi dan norma kelompok (O'Connel, 2003). Sementara, faktor situasional lain yang juga

mempengaruhi perilaku *bullying* adalah media. Sebagaimana dikemukakan oleh Perry (dalam O'Connell, 2003) menyatakan bahwa media juga dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku *bullying* pada anak. Misalnya tayangan televisi yang menampilkan candaan yang kasar, menghina, dan mengandung kekerasan ditampilkan sebagai perilaku yang menghibur dan dapat diterima oleh orang lain sehingga hal ini dianggap sebagai perilaku yang wajar.

Menurut Anderson dan Carnagey (2004), Olweus (2003) dan O'Connell (2003), selain faktor situasional ada faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying*, yaitu *self esteem*, temperamen dan keluarga yang mendorong individu untuk ber perilaku agresif. Keluarga yang menggunakan *bullying* sebagai cara untuk proses belajar anak akan membuat anak beranggapan bahwa *bullying* adalah perilaku yang wajar dan bisa diterima dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam mendapatkan apa yang mereka inginkan (O'Connell, 2003). Olweus (2003) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga, terutama faktor orang tua merupakan faktor yang memiliki pengaruh cukup kuat terhadap perkembangan perilaku *bullying*.

Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmed & Braithwaite (2004) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan keterlibatan seseorang pada perilaku *bullying*. Artinya, keluarga merupakan tempat sosialisasi utama bagi anak, sehingga keluarga juga berperan penting dalam pembentukan perilaku anak. Dipertegas oleh Martin & Colbert (1997) bahwa orangtua mempunyai pengaruh terhadap anak dan perlakuan orangtua yang berbeda-beda akan menghasilkan anak dengan tingkah laku yang berbeda-beda pula. Oleh karenanya, anak yang mendapat pengasuhan dengan kekerasan dan menekankan anak untuk patuh pada standar yang telah ditetapkan dari orangtua (otoriter) akan tumbuh menjadi anak mempunyai perilaku-perilaku yang buruk. Hal ini dapat dipahami karena, secara umum pola asuh otoriter lebih menekankan pada kontrol dan ketaatan anak. Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki jumlah standar yang mutlak dan mengharap anak untuk mentaati tanpa bertanya atau memberi komentar (Boyd & Bee, 2006). Mereka selalu menekankan anak untuk patuh pada standar yang telah ditetapkan dan menghukum dengan keras jika anak menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan standar tersebut. Selain itu, mereka juga cenderung menjaga jarak dan kurang

responsif terhadap hak-hak dan kebutuhan anak (Martin & Colbert, 1997; Papalia, Olds, & Feldman, 2007).

Faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku *bullying* menurut Anderson & Carnagey (2004) adalah *self esteem*. *Self esteem* mengandung arti suatu penilaian individu terhadap diri diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersikap negatif dan positif Tambunan (2001). Dan hal ini dibenarkan oleh Riauskina dkk (2005) melakukan penelitian di dua SMA, dalam penelitian tersebut diketahui bahwa korban merasa hidupnya tertekan, takut bertemu pelaku *bullying*, perasaan *self esteem* yang rendah mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri dalam social dengan orang lain.

Menurut Rosernberg & Owens (dalam Mruk, 2006) karakteristik individu yang memiliki *self esteem* yang rendah adalah *hypersensitivity*, tidak stabil, kepercayaan diri yang kurang, lebih memerhatikan perlindungan terhadap ancaman dari pada mengaktualisasikan kemampuan dan menikmati hidup, depresi, pesimis, kesepian, mengasingkan diri dan sebagainya.

### **Perilaku *Bullying***

Perilaku *bullying* adalah yang dilakukan seseorang terhadap orang lain pada umumnya lebih rendah atau lebih lemah dari pelaku yaitu berupa stress yang muncul dalam gangguan fisik atau psikis ataupun keduanya, misalnya: susah makan, sakit fisik, ketakutan, rendah diri, cemas, depresi dan lain sebagainya, dan dilakukan secara sadar dan sengaja, berulang kali dalam waktu yang relative lama, terdapat ketidak seimbangan kekuatan, sistematis dan terorganisir, bertujuan untuk menyakiti orang lain dalam hal ini korban dapat terjadi dalam beberapa bentuk, yaitu dalam bentuk verbal, fisik dan mental.

Olweus (2003) mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan negatif dalam waktu yang cukup panjang dan berulang yang dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain, dimana terdapat ketidakseimbangan kekuatan dan korban tidak memiliki kemampuan untuk melindungi dirinya.

### **Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh dari orangtua sangat mempengaruhi kepribadian dan perilaku seorang anak. Orangtua yang menggunakan *bullying* sebagai cara untuk proses belajar anak akan membuat anak beranggapan bahwa

bullying adalah perilaku yang wajar dan bisa diterima dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam mendapatkan yang mereka inginkan.

Boyd & Bee (2006), Pola asuh otoriter ini menekankan pada kontrol dan ketaatan anak. Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki jumlah standar yang mutlak dan mengharapkan anak untuk menaati tanpa bertanya atau memberi komentar. Mereka selalu menekankan anak untuk patuh pada standar yang telah ditetapkan dan menghukum dengan keras jika anak menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan standar tersebut. Selain itu, mereka juga cenderung menjaga jarak dan kurang responsif terhadap hak-hak dan kebutuhan anak (Martin & Colbert, 1997; Papalia, Olds, & Feldman, 2007).

Hurlock (1993) mengemukakan aspek-aspek pola asuh, yaitu: Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat hampir tidak pernah memberi pujian, sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua, pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal.

### *Self Esteem*

Menurut Santrock (1999) harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki *self esteem* positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya.

Coopersmith (1967) menyebutkan terdapat empat aspek dalam *self esteem* individu. Aspek-aspek tersebut antara lain *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence*.

#### 1) Kekuatan (*power*)

Kekuatan atau *power* menunjuk pada adanya kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku dan mendapat pengakuan atas tingkah laku tersebut dari orang lain. Kekuatan dinyatakan dengan pengakuan dan penghormatan yang diterima seorang individu dari orang lain dan adanya kualitas atas pendapat yang diutarakan oleh seorang individu yang nantinya diakui oleh orang lain.

2) Keberartian

Keberartian atau *significance* menunjuk pada kepedulian, perhatian, afeksi, dan ekspresi cinta yang diterima oleh seseorang dari orang lain yang menunjukkan adanya penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosial. Penerimaan dari lingkungan ditandai dengan adanya kehangatan, respon yang baik dari lingkungan dan adanya ketertarikan lingkungan terhadap individu dan lingkungan menyukai individu sesuai dengan keadaan diri yang sebenarnya.

3) Kebajikan

Kebajikan atau *virtue* menunjuk pada adanya suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika serta agama dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diijinkan oleh moral, etika, dan agama. Seseorang yang taat terhadap nilai moral, etika dan agama dianggap memiliki sikap yang positif dan akhirnya membuat penilaian positif terhadap diri yang artinya seseorang telah mengembangkan *self esteem* yang positif pada diri sendiri.

4) Kemampuan

Kemampuan atau *competence* menunjuk pada adanya performansi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan mencapai prestasi (*need of achievement*) dimana level dan tugas-tugas tersebut tergantung pada variasi usia seseorang. *Self esteem* pada masa remaja meningkat menjadi lebih tinggi bila remaja tahu tugas-tugas apa yang penting untuk mencapai tujuannya, dan karena mereka telah melakukan tugas-tugasnya tersebut atau tugas lain yang serupa. Para peneliti juga menemukan bahwa *self esteem* remaja dapat meningkat saat remaja menghadapi masalah dan mampu menghadapinya (dalam santrock, 2003

## METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis regresi berganda. namun sebelum dilakukan analisa regresi, dilakukan uji asumsi terlebih dahulu yang meliputi Uji normalitas bertujuan untuk melihat normal atau tidaknya distribusi sebaran jawaban subjek pada suatu variabel yang dianalisis. Distribusi sebaran yang normal menyatakan bahwa subjek penelitian dapat mewakili populasi yang ada, sebaliknya apabila sebaran tidak normal maka dapat disimpulkan bahwa subjek tidak representatif sehingga tidak dapat mewakili populasi. Uji

normalitas sebaran pada penelitian ini menggunakan teknik analisis *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*, yang digunakan untuk membandingkan frekuensi harapan dan frekuensi amatan, apabila ada perbedaan antara frekuensi harapan dan frekuensi amatan dengan taraf signifikansi 5% ( $p < 0,05$ ) maka distribusi sebaran dinyatakan tidak normal, sebaliknya apabila ( $p > 0,05$ ) maka distribusi sebaran dinyatakan normal.

Pada penelitian ini uji normalitas sebaran dilakukan terhadap ketiga variabel penelitian.

Adapun hasil uji normalitas sebaran adalah koefisien Z Kolmogorov-Smirnov sebesar 1,127 dengan taraf signifikansi  $p = 0,157$  ( $p > 0,05$ ) untuk variabel pola asuh otoriter (X1) sebarannya normal.

Untuk uji normalitas sebaran terhadap variabel *self esteem* (X2) diperoleh koefisien Z Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,885 dengan taraf signifikansi  $p = 0,414$  ( $p > 0,05$ ) untuk variabel *self esteem* sebarannya normal.

Sedangkan uji normalitas sebaran terhadap variabel perilaku *bullying* (Y) diperoleh koefisien Z Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,812 dengan taraf signifikansi  $p = 0,525$  ( $p > 0,05$ ), untuk itu variabel dukungan sosial sebarannya normal. Oleh karena seluruh variabel memiliki  $p > 0,05$  maka seluruh variabel memiliki sebaran skor yang normal.

Uji Linieritas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan variabel terikat dengan variabel bebas berupa garis lurus yang linier atau tidak.

Hasil Uji asumsi Linieritas hubungan menunjukkan harga  $F = 4,715$  pada  $p = 0,032$  ( $p < 0,05$ ), untuk variabel pola asuh otoriter dengan variabel perilaku *bullying*. Sementara hasil uji linieritas hubungan antara variabel *self esteem* dengan perilaku *bullying* menunjukkan harga  $F = 135,950$  pada  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) Karena seluruh variabel memiliki harga  $p < 0,05$  dikatakan bahwa kedua variabel adalah memenuhi kaidah linieritas.

Uji Kolinieritas dipergunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik kolinieritas atau hubungan linier antara variabel bebas dalam model regresi. Tolok ukur yang dipakai adalah harga  $VIF < 2$ . Hasil analisis penelitian menunjukkan harga VIF sebesar 1,055 untuk masing-masing variabel X. Sehingga disimpulkan tidak terjadi kolinearitas.

## HASIL

Berdasarkan hasil Hasil olah statistik dengan analisa regresi menunjukkan harga koefisien  $F = 67,762$  pada  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel Pola Asuh Otoriter dan *Self Esteem* berkorelasi dengan variabel Perilaku *Bullying*. Artinya hipotesa penelitian yang berbunyi ada hubungan antara pola asuh otoriter dan *self esteem* dengan perilaku *bullying* di MA Darul Ulum Waru, diterima.

Secara parsial, hasil perhitungan statistik menunjukkan harga  $t = -0,635$  pada  $p = 0,527$  ( $p > 0,05$ ) untuk korelasi antara variabel pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying*. Artinya variabel pola asuh otoriter tidak berkorelasi dengan perilaku *bullying*. Sehingga hipotesa penelitian yang berbunyi ada hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan *bullying* di MA Darul Ulum Waru, ditolak. Hasil perhitungan statistik juga menunjukkan harga  $t = 11,174$  pada  $p = 0,000$  ( $p < 0,001$ ) untuk korelasi *self esteem* dengan perilaku *bullying*. Artinya, secara parsial variabel *self esteem* signifikan dengan perilaku *bullying*. Sehingga hipotesa penelitian yang berbunyi Ada hubungan positif antara *self esteem* dengan *bullying* di MA Darul Ulum Waru, diterima.

Persamaan garis regresi yang dibentuk yaitu :  $Y = X_0\beta_0 + X_1\beta_1 + X_2\beta_2$  berdasarkan olah statistik memiliki harga koefisien  $\beta_0 = 114,076$  pada  $SD = 13,413$ ;  $\beta_1 = -0,043$  dan  $\beta_2 = 0,753$ .

Harga sumbangan efektif kedua variabel X terhadap Y ditunjukkan dari harga  $R^2 = 0,583$  yang berarti variabel pola asuh otoriter dan variabel *self esteem* secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 58,3% terhadap perilaku *bullying*. Sehingga ada 41,7% variabel lain yang memberi pengaruh terhadap perilaku *bullying* selain kedua variabel X yang diteliti. Sementara secara parsial sumbangan efektif pola asuh otoriter terhadap perilaku *bullying* adalah sebesar 4,3% dan sumbangan efektif *self esteem* terhadap perilaku *bullying* adalah sebesar 54%.

## PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diatas ternyata hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara pola asuh otoriter dan *self esteem* dengan perilaku *bullying* di MA Darul Ulum Waru terbukti. Terbuktinya variabel pola asuh otoriter dan *self esteem* dengan perilaku *bullying* sejalan dengan pendapat para ahli Anderson & Carnagey (2004) yang menyatakan

bahwa faktor-faktor perilaku *bullying* adalah pola asuh orangtua dan *self esteem*.

Pola asuh dari orangtua sangat mempengaruhi kepribadian dan perilaku seorang anak. Orangtua yang menggunakan *bullying* sebagai cara untuk proses belajar anak akan membuat anak beranggapan bahwa *bullying* adalah perilaku yang wajar dan biasa diterima dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam mendapatkan yang mereka inginkan, tetapi dalam prospek anak *bullying* sangat tidak disukai, karena anak beranggapan perilaku *bullying* tidak membuat mereka terbuka. Olweus (2003) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga, terutama faktor orang tua merupakan faktor yang memiliki pengaruh cukup kuat terhadap perkembangan perilaku *bullying*. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmed & Braithwaite (2004) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan keterlibatan seseorang pada perilaku *bullying*. Artinya, keluarga merupakan tempat sosialisasi utama bagi anak, sehingga keluarga juga berperan penting dalam pembentukan perilaku anak.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku *bullying* menurut Anderson & Carnagey (2004) adalah *self esteem*. *Self esteem* mengandung arti suatu penilaian individu terhadap diri diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersikap negatif dan positif Tambunan (2001). Dan hal ini dibenarkan oleh Riauskina dkk (2005) melakukan penelitian di dua SMA, dalam penelitian tersebut diketahui bahwa korban merasa hidupnya tertekan, takut bertemu pelaku *bullying*, perasaan *self esteem* yang rendah mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri dalam social dengan orang lain.

Dipertegas oleh Martin & Colbert (1997) bahwa orangtua mempunyai pengaruh terhadap anak dan perlakuan orangtua yang berbeda-beda akan menghasilkan anak dengan tingkah laku yang berbeda-beda pula. Oleh karenanya, anak yang mendapat pengasuhan dengan kekerasan dan menekankan anak untuk patuh pada standar yang telah ditetapkan dari orangtua (otoriter) akan tumbuh menjadi anak mempunyai perilaku-perilaku yang buruk. Hal ini dapat dipahami karena, secara umum pola asuh otoriter lebih menekankan pada kontrol dan ketaatan anak. Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki jumlah standar yang mutlak dan mengharapkan anak untuk mentaati tanpa bertanya atau memberi komentar (Boyd & Bee, 2006).

Mereka selalu menekankan anak untuk patuh pada standar yang telah ditetapkan dan menghukum dengan keras jika anak menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan standar tersebut. Selain itu, mereka juga cenderung menjaga jarak dan kurang responsif terhadap hak-hak dan kebutuhan anak (Martin & Colbert, 1997; Papalia, Olds, & Feldman, 2007)

Sedangkan *self esteem* dikatakan dapat mempengaruhi perilaku *bullying*. Seorang anak yang memiliki *self esteem* negatif atau *self esteem* rendah, anak tersebut akan memandang dirinya sebagai orang yang tidak berharga. Rasa tidak berharga tersebut dapat tercermin pada rasa tidak berguna dan tidak memiliki kemampuan baik dari segi akademik, interaksi sosial, keluarga dan keadaan fisiknya. *Self esteem* rendah dapat membuat seorang anak merasa tidak mampu menjalin hubungan dengan temanya sehingga dirinya menjadi mudah tersinggung dan marah. Akibatnya anak tersebut akan melakukan perbuatan yang menyakiti temanya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukn oleh Setriana, Liow, Sulistiyawati, dan Andrian (2009) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan perilaku *bullying* dimana semakin tinggi *self esteem* maka semakin rendah perilaku *bullying* yang akan dilakukan anak.

Ditolaknya hipotesa kedua yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* di MA Darul Ulum Waru, menunjukkan bahwa penelitian ini tidak mendukung penelitian Widhayu (2006) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh otoriter pada ayah dan perilaku *bullying* pada siswa XI SMA X Sidoarjo. Dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam sebuah penelitian sehingga memungkinkan hasil yang berbeda, salah satu dari faktor tersebut adalah pola asuh yang dikembangkan oleh orang tua siswa, dimana mereka tidak menerapkan pola asuh otoriter yakni anak harus patuh terhadap standar yang telah ditetapkan dan menghukum dengan keras jika anak menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan standar orangtua tetapi menerapkan pola asuh yang lebih hangat, terlibat, responsif, menunjukkan kesenangan dan dukungan terhadap tingkah laku anak, mempertimbangkan harapan dan pendapat anak, membuat standar perilaku, komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak jelas, tidak begitu saja menerima kekerasan anak, mengharapkan tingkah laku anak yang matang, mandiri, dan ikut bergabung dengan aktivitas anak. Akibatnya tidak ada pola asuh otoriter

yang mengakibatkan anak untuk melakukan perbuatan yang sama dari perilaku orangtua ketika di sekolah.

Selain itu tidak adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel kemungkinan disebabkan pula karena banyaknya variabel-variabel lain yang turut memengaruhi perilaku *bullying*. Menurut O'Connell (2003) norma kelompok, sekolah dapat mempengaruhi perilaku *bullying* seseorang berdasarkan faktor situasional.

Diterimanya hipotesa ketiga yang berbunyi ada hubungan positif antara *self esteem* dengan *bullying* di MA Darul Ulum Waru, menunjukkan bahwa penelitian ini mendukung pendapat Anderson & Carnagey (2004) yang menyatakan bahwa faktor-faktor perilaku *bullying* adalah *self esteem*. *Self esteem* rendah dapat membuat seorang anak merasa tidak mampu menjalin hubungan dengan temanya sehingga dirinya menjadi mudah tersinggung dan marah. Akibatnya anak tersebut akan melakukan perbuatan yang menyakiti temanya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Riauskina dkk (2005) melakukan penelitian di dua SMA, dalam penelitian tersebut diketahui bahwa korban merasa hidupnya tertekan, takut bertemu pelaku *bullying*, perasaan *self esteem* yang rendah mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri dalam social dengan orang lain.

Menurut Rosernberg & Owens (dalam Mruk, 2006) karakteristik individu yang memiliki *self esteem* yang rendah adalah *hypersensitivity*, tidak stabil, kepercayaan diri yang kurang, lebih memerhatikan perlindungan terhadap ancaman dari pada mengaktualisasikan kemampuan dan menikmati hidup, depresi, pesimis, kesepian, mengasingkan diri dan sebagainya. Dengan kata lain apabila hal ini tetap dibiarkan maka dapat mengganggu keadaan psikologis korban ke arah negatif yakni melukai diri sendiri.

Tetapi berbeda jika *self esteem* tinggi memiliki kemampuan untuk membela diri atas tindakan yang diterima dari temanya, yang diperkuat oleh Coopersmith (dalam Ermanza, 2008) bahwa individu dengan harga diri yang tinggi memiliki keyakinan diri akan kemampuannya, dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan suasana yang menyenangkan sehingga tingkat kecemasannya rendah serta memiliki ketahanan diri yang seimbang. Jika seseorang dapat mengembangkan harga dirinya dengan baik, maka ia dapat terhindar dari dampak negatif *bullying*. Hal ini diperkuat oleh pendapat Setriana, Liow, Sulistiyawati, dan Andrian (2009) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan

antara *self esteem* dengan perilaku *bullying* dimana semakin tinggi *self esteem* maka semakin rendah perilaku *bullying* yang akan dilakukan anak. Untuk dapat memiliki *self esteem* yang tinggi diperlukan keberanian yang harus dimiliki setiap siswa dan adanya respon positif terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya, adalah diharapkan untuk dapat mengontrol beberapa faktor lain pola asuh (demokrasi, primitif) norma kelompok, dan sekolah. Selain itu, agar dapat dilakukan generalisasi pada populasi, pengambilan data sebaiknya dilakukan terhadap sampel siswa SMA dari setiap wilayah Sidoarjo (Selatan, Utara, Barat dan Timur). Sehingga, hasil penelitian berikutnya dapat menyumbangkan teori-teori yang lebih baik dari teori-teori sebelumnya.

### Daftar Pustaka

- Ahmed, E. & Braithwaite, V. (2004). *Bullying And Victimization: Cause For Concern For Both Families And Schools. Social Pshycology of Education, 7*, 35-54.
- Anderson, C. A. & Carnagey, N.L. (2004). *Violent evil and the general affective aggression model*. New York: Gilford Publication.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astari, N. (2008). *Hubungan Konformitas Dan Perilaku Bullying Pada Siswa Sma*. Skripsi. Depok: Psikologi UI.
- Astute, P. R. (2008). *Meredam bullying: 3 Cara Efektif Mangatasi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Azwar, S. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. (2001). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. (1999). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A & Byrne. D. (2004). *Psikologi Sosial. Edisi ke-10 jilid 1*. Jakarta : Erlangga.

- Boyd, D. & Bee, H. (2006). *Lifespan Development*. (4th ed.). New York: Person. Brooks, J.
- Branden, N. (2001). *Kiat Jitu Meningkatkan Self Esteem*. Jakarta : Dela Pratasa Publishing.
- Branden, N. (2005). *Kekuatan Self Esteem (The Power Of Self Esteem)*. Batam: Interaksara
- Coloroso, B. (2007). *Stop bullying : memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU*. Jakarta: PT Serambi Ilmu.
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedent of Self-esteem*. San Francisco: W.H Freeman and Company.
- Dariyo, A & Ling, Y. (2002). Interaksi sosial di Sekolah dan *Self Esteem* Pelajar Sekolah Umum (SMU). *Jurnal Psikologi Universitas Tarumanegara*.
- Djuwita, R. (2009). *Peranan Factor Personal Dan Situasional Terhadap Perilaku Bullying Siswa Sma Di Tiga Kota Besar Indonesia*. Prosiding Temu Ilmiah Psikologi UI. Depok: Psikologi UI.
- Feldman, R.D. (2007). *Human Development Tenth Edition*. New York : Mc Graw Hill
- Guindon, M.H. (2007) . *Self Esteem Across Lifespan : Issues And Intervention*. New York : Routledge
- Gunadarma. (2007). Penyebab perilaku *Bullying*. <http://openstorage.gunadarma.ac.id>. Diakses 18 Maret 2013.
- Gunawan, D.(2009, 17 November). Langgar daerah larangan pasti bonyok. *Detik News*. Retrieved from: <http://www.detiknews.com>
- Hapsari, Maharani Ratna, Retnaningsih. (2007). Sumbangan Perilaku Asertif Terhadap *Self esteem* Pada Karyawan. *Jurnal Psikologi 12*.
- Heath, M.A., & Sheen, D. (2005). *School-Based Intervention: Preparing All Personal To Assist*. New York: Gilford Press.
- Hetherington, E.M., & Parke, R.D. (1999). *Child psychology: a contemporary viewpoint*.(5th ed.). Boston: McGraw-Hill.
- <http://surabaya.tribunnews.com/2013/01/15/pelajar-pelaku-bullying-mulai-disidang#sthash.spwdM3gR.dpuf>. Diakses 25 Maret 2013

- Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi Perkembangan Anak. Edisi 6. Alih Bahasa: dr. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Penerbit Erlangga.*
- Kenny, J., & Kenny, M. (1991). *Dari Bayi Sampai Dewasa. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia*
- Kostelnik, M. (2002). *Guiding Thchildren's Social Development : 4 Edition. New York : Delmar Thomson Learning*
- Lloyd, S. (1991). *Mengembangkan Perilaku Asertif Yang Positif. Jakarta: Binarupa Aksara.*
- Liza Marini dan Elvi Andriani P S. (2005). Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. *Jurnal psikologi PSIKOLOGI • Volume I • No. 2 • Desember*
- Martin, C.A., & Colbert, K.K. (1997). *Parenting: a life span perspective. New York: McGraw-Hill Companies. Inc*
- Martin, R.R., & Poland, E.Y. (1980). *Learning to change: A self-Management Approach to adjustment. New York: Mc.Graw Hill.*
- Mujiadi, *Komunikasi Asertif*, diakses pada tanggal 17 Maret (2013) dari [http://www.sekolahrumah.com/index.php?option=com\\_content&task=view&id=1496&Itemid=71](http://www.sekolahrumah.com/index.php?option=com_content&task=view&id=1496&Itemid=71)
- Nuryoto, S & Tjajaningsih. (1994). *Self Esteem Remaja Yang Bertempat Tinggal Di Dalam Lingkungan Kompleks Pelacuran Dan Di Luar Kompleks Pelacuran. Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada.*
- O'Connel, J. (2003). *Bullying at school. California: Department of Education.*
- Olweus, D. (2003). *Bullying at school. UAS; Blackwell Publishing.*
- Papalia D. E., Olds.S.W & Sullivan, K & Cleary, M. (2004). *Bullying in secondary schools. California : Corwin Press.*
- Rakos, R.F. (1991). *Assertive Behavior: Theory, Research & Training. New York: Routledge, Chapman & Hall Inc.*
- Riauskina II, Djuwita R, Soesetio SR. (2005). *Gencet-Gencetan Di Mata Siswa Kelas 1 Sma: Naskah Kognitif Tentang Arti, Skenario, Dan Dampak Gencet-Gencetan. Jurnal Psikologi Sosial 12(1). 1 - 13. (2008).<http://www.zonasekolah.com/Stop> bullying di sekolah. Diakses 23 Maret 2013*

- Rigby, K. (2008). *Children And Bullying: How Parents And Educators Can Reduce Bullying At School*. Australia: Black well Publishing.
- Rubin, Z., & McNeil, E.B.(1981). *The psychology of being human (3rd ed)*. Harper and Row Publisher.
- Santrock, J.W. (2007) .*Adolescence*. (11th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga
- Sastroasmoro, S., & Ismail, S. (2008). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. (Ed. ke-3). Jakarta: Sagung Seto.
- Sejiwa, F. (2010). *Penelitian Mengenai Kekerasan Di Sekolah. Sejiwa*. Retrieved from: <http://sejiwa.org>. diakses 23 Februari 2013
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta : Grasindo.
- Sejiwa. (2010). Kekerasan terhadap anak. *Laporan penelitian*. Jakarta: Yayasan Semai Jiwa Amini
- Septina, M.A., Liow, C.J., Sulistiyawati, F.N., & Andriani, I. (2009). *Hubungan Tindakan Bullying Di Sekolah Dengan Self-Esteem Siswa*. Depok: Universitas Gunadarma.
- Sullivan, K. (2000). *The Anti-Bullying Handbook*. New Zealand: Oxiford University Press.
- Tambunan, R. (2001). *Self Esteem Remaja*. [Http://www.epsikologi.com/remaja/240901. 1 htm](http://www.epsikologi.com/remaja/240901.1.htm). Diakses tanggal 20 Februari 2013
- Trevi, "Sikap Siswa SMK terhadap Bullying", skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, 2010 (tidak diterbitkan)
- Wiyana, A.N. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Jokjakarta: Ar-Ruzz Media.